

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan pendidikan.

Pentingnya peranan pendidikan telah dicantumkan oleh pemerintah secara jelas dan gamblang dalam UUSPN No. 20 (2003, pasal 1 ayat 1) bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Seiring dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi payung tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus berperan aktif dalam menjaga kualitas pendidikan yang ada di sekolah.

Adapun tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional diatas bahwa pendidikan di masa yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengasah serta mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mampu memecahkan permasalahan pendidikan

yang dihadapi. Pendidikan harus mampu menyentuh potensi nurani serta kompetensi peserta didik. Konsep dari pendidikan tersebut terasa penting ketika seseorang terjun memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat berinteraksi dengan guru pada saat proses pembelajaran, oleh karena itu peran guru dalam hal ini sangat penting karena siswa diharapkan mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam pendidikan tidak terlepas dari masalah belajar dan pembelajaran. Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan pengalaman yang berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku yang bersifat positif. Pada proses pembelajaran guru memegang peran penting untuk menciptakan kondisi maupun suasana belajar yang aktif sebagaimana guru merupakan fasilitator bagi siswa, artinya guru bukan lagi sebagai *teacher centre* akan tetapi sebagai pembimbing yang menciptakan kondisi aktif siswa dalam mengembangkan potensi dan kreativitas yang dimiliki siswa. Keaktifan belajar siswa penting dalam proses pembelajaran, dengan demikian untuk menciptakan suasana yang merangsang keaktifan siswa perlu adanya peranan penting lingkungan sekolah, guru dan siswa.

Sardiman (2001:98) berpendapat bahwa “keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan”. Hal ini dapat diartikan bahwa keaktifan yang berhasil melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun mental. Aktivitas fisik adalah siswa aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, serta ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki aktivitas mental adalah jika jiwanya berkerja secara intensif atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Siswa merupakan objek utama dalam suatu pembelajaran, siswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan serta minat. Untuk terciptanya pembelajaran, tugas seorang guru adalah sebagai fasilitator dan

mediator. Guru harus menyajikan pengalaman belajar agar terjadinya kemungkinan siswa untuk bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang keaktifan siswa. Agar mampu untuk mengekspresikan gagasan dan argumentasinya untuk merangsang siswa berpikir produktif. Dapat diartikan bahawa keaktifan belajar siswa merupakan suatu kegiatan yang mampu meningkatkan keingintahuan siswa akan apa yang sedang dipelajari melalui suasana atau kondisi kelas yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan guru menyajikan pengalaman belajar *student centre*, dimana siswa dituntut untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Seiring berjalannya waktu, proses pembelajaran telah mengalami banyak perubahan. Hal tersebut dibuktikan dengan implementasi kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk belajar dengan mandiri serta dapat berkomunikasi dengan sesama siswa lain, selain itu belajar secara kelompok dalam belajar dapat meningkatkan pengetahuan dengan saling bertukar pendapat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan model pembelajaran kooperatif menuntut siswa mandiri dan berperan aktif dalam kelompok sehingga mengubah pendekatan belajarnya yang berasal dari *teacher centre* menjadi *student centre*. Masih banyak guru yang terpaut dengan gaya belajar yang mendominasi kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Manurung (2016 : 2) “masih banyak guru yang melakukan proses pembelajaran menggunakan metode konvensional sehingga siswa pun masih bersikap pasif.”

Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel yang disajikan berikut ini mengenai keaktifan belajar siswa kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) pada mata pelajaran Akuntansi Dasar.

Tabel 1.1
Presentase Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Akuntansi Keuangan Lembaga SMK Negeri Rajapolah Tasikmalaya

| No. | Kriteria | Presentase kelas X AKL 1 | Kategori Keaktifan Belajar | Presentase kelas X AKL 4 | Kategori Keaktifan Belajar |
|-----|------------------------------------|--------------------------|----------------------------|--------------------------|----------------------------|
| 1. | Perhatian siswa terhadap pelajaran | 52,78% | Cukup Aktif | 77,78% | Sangat aktif |
| 2. | Mengajukan | 22,22% | Sangat | 27,78% | Kurang |

| No. | Kriteria | Presentase kelas X AKL 1 | Kategori Keaktifan Belajar | Presentase kelas X AKL 4 | Kategori Keaktifan Belajar |
|-----|---------------------------------|--------------------------|----------------------------|--------------------------|----------------------------|
| | pertanyaan | | kurang aktif | | Aktif |
| 3. | Menjawab pertanyaan | 8,33% | Sangat kurang aktif | 25,00% | Sangat Kurang Aktif |
| 4. | Berpartisipasi dalam kelompok | 36,11% | Kurang Aktif | 55,56% | Cukup Aktif |
| 5. | Mempresentasikan hasil kerjanya | - | - | - | - |

Sumber: hasil pra penelitian

Berdasarkan data pada tabel 1.1 kondisi keaktifan belajar X AKL 1 pada indikator perhatian siswa terhadap pelajaran aktif dengan presentase 52,78% dapat diartikan bahwa siswa cukup aktif memperhatikan pelajaran yang dilaksanakan oleh guru, akan tetapi ada sebagian siswa perhatian teralihkan oleh gadget serta adanya pembahasan lain bersama teman sesama siswa. Sedangkan presentase keaktifan belajar siswa di kelas X AKL 4 senilai 77,78% artinya siswa sangat aktif untuk memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Perhatian siswa penting dalam kegiatan pembelajaran karena hal tersebut merupakan salah satu cara guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswanya. Siswa masih enggan dalam mengekspresikan keingintahuannya dikarenakan keberanian dalam dirinya belum cukup, hal ini menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam mencari informasi melalui interaksi selama proses pembelajaran, fenomena tersebut dapat ditunjukkan presentase siswa dalam mengajukan pertanyaan untuk kelas X AKL 1 adalah sebesar 22,22% dan untuk kelas X AKL 4 sebesar 27,78%. Siswa dituntut untuk aktif selama proses pembelajaran dengan saling berinteraksi dan merespon terhadap permasalahan yang dihadapi, salah satunya adalah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain atau guru dengan pendapat atau gagasan yang telah dimiliki dari ringkasan informasi-informasi beberapa sumber, dalam hal ini kelas X AKL 1 sangat kurang aktif dalam menyampaikan jawabannya dengan presentase 8,33% dan kelas X AKL 4 kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dengan presentase

25,00%. Siswa bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh guru, dapat dilihat siswa sangat aktif ikut memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompoknya, hal ini dikarenakan siswa memiliki rasa tanggung jawab serta memiliki tujuan yang sama dalam kelompok, siswa berinteraksi secara aktif dalam kelompok dengan saling mencari informasi dari sumber yang dimiliki sehingga dapat dihasilkan ringkasan yang telah disusun oleh kelompoknya, dapat ditunjukkan dengan presentase 36,11% dengan kategori kurang untuk kelas X AKL 1 dan 55,56% dengan kategori aktif untuk kelas X AKL 4.

Kondisi keaktifan siswa dalam belajar tersebut menggambarkan bahwa siswa masih kurang aktif dalam menggali informasi melalui interaksi selama proses pembelajaran, hal ini disebabkan siswa masih enggan untuk mengajukan pertanyaannya di dalam kelas, akibatnya siswa kesulitan untuk memahami informasi lain selain informasi yang telah dihimpun oleh kelompoknya. Selain itu kepercayaan diri siswa masih kurang, hal ini dapat ditunjukkan siswa masih kurang dalam mengajukan pertanyaannya untuk mendapatkan informasi dari siswa lain maupun guru serta siswa masih enggan mengekspresikan argument dalam menjawab pertanyaan dari permasalahan yang dihadapi.

Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, dapat mengakibatkan proses pembelajaran hanya akan terjadi satu arah yaitu antara guru terhadap siswa, hal ini tidak sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang menekankan untuk siswa berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga tercipta pendekatan *student centre*. Guru sebagai mediator atau fasilitator untuk terjalinnya interaksi dua arah, sehingga diharapkan proses pembelajaran tidak monoton yang menimbulkan siswa kurang minat terhadap pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Teori belajar konstruktivisme menurut Tobin dan Timmons (dalam Isjoni 2007:22) bahwa:

Pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivisme harus memperlihatkan empat hal yaitu:

1. Berkaitan dengan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*)

2. Belajar melalui pengalaman (*experience*)
3. Melibatkan interaksi social (*social interaction*)
4. Kepahaman (*sense making*)

Proses belajar berdasarkan konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan tidak serta merta dipindahkan begitu saja dari pikiran guru kepada siswa. Dapat diartikan siswa dituntut aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri dalam pikiran mereka melalui pengetahuan awal. Dengan modal pengetahuan awal siswa harus bisa belajar memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, serta berusaha kerja keras dengan ide-ide yang muncul dari pengalaman. Selama proses konstruksi guru sebagai fasilitator, sehingga siswa yang harus memiliki tenaga untuk menuju pemahaman yang lebih tinggi.

Selama proses belajar siswa harus bekerja keras dengan pengetahuan awal yang dimiliki, dalam proses membangun pengetahuannya siswa harus aktif dalam mencari berbagai informasi melalui guru serta saling bertukar informasi dengan siswa lain. Hal ini ditujukan agar siswa dapat memecahkan masalah dalam belajar, dalam memecahkan permasalahan tersebut siswa memerlukan interaksi secara intensif melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu dengan belajar secara berkelompok siswa dapat mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Adapun faktor-faktor yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010: 143-146) adalah sebagai berikut:

1. Guru

Guru merupakan karakter penting dalam keberhasilan siswa dalam menentukan keaktifan belajar, karena guru merupakan pihak yang berhubungan dengan siswa dalam proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa menurut sudut pandang guru, yaitu:

- a. Kemampuan guru.
- b. Sikap profesionalitas
- c. Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar

2. Sarana belajar

Keberhasilan keaktifan belajar dipengaruhi oleh sarana belajar. Sarana belajar tersebut meliputi:

- a. Ruang kelas
- b. Media dan sumber belajar

3. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan keaktifan belajar. Ada dua hal yang termasuk kedalam lingkungan belajar, yaitu:

- a. Lingkungan fisik
- b. Lingkungan psikologis

Dari faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas, guru merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi dalam keaktifan belajar siswa, terutama pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan dari perencanaan pembelajaran, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, kemampuan guru mencakup keterampilan dasar mengajar dan kemampuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru sangat penting dalam mempengaruhi keaktifan belajar, karena guru harus memahami psikologis dari siswa, memahami lingkungan belajar siswa, serta memahami model dan metode pembelajaran.

Dalam hal ini, guru menyiapkan serta merencanakan model pembelajaran yang sesuai agar siswa aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan siswa pada *student centre*. dalam belajar mengajar guru harus menjaga interaksi dengan siswa, agar tetap terjaga komunikasi yang baik dalam pembelajaran tidak hanya terfokus pada guru yang menjelaskan.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memberi pengaruh yang baik bagi siswa. Pemilihan model pembelajaran pun harus menekankan siswa terhadap kegiatan yang aktif agar tidak terfokus pada guru yang menjelaskan. Menurut Suprijono (2012: 46) “Model pembelajaran terdiri atas model

pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis masalah”.

Pembelajaran akuntansi adalah pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep, prosedur dan vokasional sehingga memerlukan penalaran yang tinggi. Kemampuan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran inovatif, dan konstruktivis dalam mata pelajaran yang mengutamakan pemahaman konsep serta pemahaman penalaran, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif pada pembelajaran akuntansi. Model pembelajaran ini dapat mengoptimalkan potensi dalam diri siswa secara aktif, baik secara fisik maupun secara mental. Selain itu, dengan belajar bersama dalam kelompok untuk mencapai hasil pembelajaran dan siswa memperoleh pengalaman sendiri untuk mengembangkan keterampilan. Sesuai dengan pendapat Slavin (2011: 63) bahwa “pembelajaran kooperatif membuat siswa bersemangat untuk belajar aktif, dan saling menampilkan diri atau berperan diantara teman sebaya”.

Adapun tujuan utama menurut Isjoni (2011: 21) dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Hal ini diperkuat dengan adanya tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (Isjoni 2011: 21):

1. Penghargaan kelompok
2. Pertanggungjawab individu
3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menekankan pada aktivitas siswa serta mengoptimalkan potensi siswa secara aktif, pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kelompok supaya siswa aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe pembelajaran yang dapat diterapkan dikelas, Menurut Huda (2012 : 119) diantaranya adalah Student Team Achievement Divisions, Team Game Tournament, Jigsaw, Numbered Heads

Together, Think Pair Share, Two Stay Two Stray, Make A Match, Team Accelerated Instruction dan Group Investigation. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran akuntansi adalah *Group Investigation*.

Dalam tipe *Group Investigation*, siswa diberi kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan investigasi. Siswa memiliki peran dalam menentukan masalah yang akan dihadapi sehingga siswa dapat mandiri untuk menyelesaikan permasalahannya.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan siswa lebih terfokus pada upaya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan yaitu bagaimana kelompok menyelesaikan tugas yang ada kelompoknya, dan kemudahan secara aktif melakukan berbagai kegiatan dalam upaya untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Menurut Slavin (2009: 215):

Komunikasi dan interaksi kooperatif diantara sesama teman kelas akan mencapai hasil terbaik apabila dilakukan dalam kelompok kecil, dimana pertukaran diantara teman sekelas dan sikap-sikap kooperatif bisa terus bertahan.

Dari uraian diatas mendorong ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di SMK Negeri Rajapolah”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah, peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap keaktifan belajar siswa”.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap keaktifan belajar siswa.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, yaitu memperoleh gambaran secara faktual dan aktual mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap keaktifan belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian empiris mengenai Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap Keaktifan Belajar Siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru: penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan guru di dalam penerapan model pembelajaran agar dapat digunakan dengan tepat dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi sekolah: penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menerapkan inovasi model pembelajaran guna meningkatkan kualitas di sekolah tersebut.
- c. Bagi peneliti lain: penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih luas variabelnya dan mendalam telaaahnya.